



EMOJI SEBAGAI PENGGANTI UNSUR SINTAKSIS DALAM KOMUNIKASI DIGITAL: KAJIAN STRUKTUR DAN FUNGSI PADA MEDIA SOSIAL

Shafariana¹⁾, Johar Amir²⁾, Ambo Dalle³⁾, Tuti Wijayanti⁴⁾, Abdul Haliq⁵⁾

^{1,2,3,4,5}Universitas Negeri Makassar

Korespondensi: shafariana@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk penggunaan emoji sebagai pengganti unsur sintaksis dalam komunikasi digital berbahasa Indonesia, mengidentifikasi jenis unsur sintaksis yang dapat digantikan oleh emoji, serta menjelaskan fungsi penggunaannya dalam membangun makna. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan rancangan analisis isi. Data berupa komentar, unggahan, dan tuturan digital yang mengandung emoji pada platform Instagram, TikTok, X, dan WhatsApp. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan metode simak-catat, kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emoji memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar penanda emosi. Emoji ditemukan berfungsi sebagai pengganti tuturan verbal utuh, pengganti nomina, pengganti predikat, serta pengganti frasa atau klausa. Selain itu, emoji juga berfungsi sebagai penanda nada ujaran yang membantu pembaca memahami sikap, maksud, dan tujuan komunikatif penutur. Temuan ini menunjukkan bahwa emoji telah mengalami perluasan fungsi dari simbol visual dan afektif menjadi sumber daya semiotik yang memiliki peran sintaktis dan pragmatis dalam komunikasi digital. Penelitian ini memperlihatkan bahwa batas antara bahasa verbal dan simbol visual semakin kabur seiring berkembangnya praktik komunikasi multimodal di media sosial. Dengan demikian, emoji dapat dipahami sebagai bagian dari sistem komunikasi digital yang berkontribusi dalam pembentukan struktur dan makna bahasa kontemporer.

Kata Kunci: emoji, sintaksis, komunikasi digital, media sosial, multimodalitas

Abstract

This study aims to describe the use of emojis as substitutes for syntactic elements in Indonesian digital communication, identify the types of syntactic elements replaced by emojis, and explain their functions in meaning-making processes. This research employed a qualitative approach with a descriptive method and a content analysis design. The data consisted of comments, posts, and digital utterances containing emojis collected from Instagram, TikTok, X, and WhatsApp. Data were

gathered through documentation and note-taking techniques and analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that emojis perform functions beyond expressing emotions. Emojis were found to substitute for complete verbal utterances, nouns, predicates, and phrases or clauses. In addition, emojis function as tone markers that help readers interpret the speaker's attitudes, intentions, and communicative purposes. These findings indicate that emojis have undergone a functional expansion from visual and affective symbols to semiotic resources with syntactic and pragmatic roles in digital communication. The study demonstrates that the boundary between verbal language and visual symbols is becoming increasingly blurred as multimodal communication practices continue to develop on social media platforms. Therefore, emojis can be understood as part of a digital communication system that contributes to the construction of linguistic structure and meaning in contemporary communication.

Keywords: emoji, syntax, digital communication, social media, multimodality

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi secara signifikan. Kehadiran media sosial seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan X memungkinkan pengguna menyampaikan pesan secara cepat, ringkas, dan multimodal. Bahasa kini diwujudkan melalui unsur visual, seperti emoji, bukan sekadar bentuk verbal. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan pola komunikasi yang ditandai dengan semakin intensifnya penggunaan simbol visual untuk mendukung bahkan menggantikan unsur kebahasaan tertentu dalam interaksi digital. Menurut Crystal (2001, 2011), perkembangan internet telah melahirkan bentuk-bentuk kebahasaan baru yang memengaruhi struktur dan praktik komunikasi masyarakat modern.

Emoji pada awalnya digunakan sebagai sarana untuk memperjelas emosi, ekspresi, atau sikap penutur dalam komunikasi berbasis teks. Namun, perkembangan penggunaannya menunjukkan bahwa emoji tidak lagi sekadar berfungsi sebagai pelengkap makna emosional. Pada berbagai interaksi media sosial, emoji sering digunakan untuk menggantikan kata, frasa, bahkan unsur tertentu dalam struktur kalimat. Misalnya, pada tuturan “*Aku lagi* 🍵”, emoji kopi menggantikan nomina *kopi*, sedangkan pada kalimat “*Besok kita* ✈️ *ke Jakarta*”, emoji pesawat berfungsi menggantikan unsur leksikal yang berkaitan dengan aktivitas bepergian atau terbang. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa emoji mulai menempati posisi yang secara sintaktis lazim diisi oleh unsur bahasa verbal. Temuan ini memperlihatkan bahwa emoji berpotensi berfungsi sebagai bagian dari sistem gramatikal dalam komunikasi digital (Arafah & Hasyim, 2019).

Penggunaan emoji yang semakin luas telah menarik perhatian para peneliti linguistik digital. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa emoji berfungsi sebagai penanda emosi, penguat makna, penanda konteks, serta sarana membangun hubungan interpersonal dalam komunikasi daring. Penelitian oleh Arafah & Hasyim (2019) menemukan bahwa emoji memiliki fungsi linguistik yang mencakup dimensi sintaktis, semantis, dan paradigmatis dalam komunikasi media sosial. Bahkan, hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa emoji telah menjadi bagian dari unsur gramatikal yang digunakan dalam interaksi digital. Selain itu, penelitian mengenai

tata bahasa emoji juga menunjukkan adanya pola-pola tertentu yang menyerupai struktur gramatikal dalam penggunaan rangkaian emoji pada media sosial (Cohn et al., 2019).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih berfokus pada fungsi pragmatik, ekspresif, semiotik, dan emosional emoji dalam komunikasi digital. Kajian mengenai emoji sebagai pengganti unsur sintaksis dalam struktur kalimat masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks bahasa Indonesia. Penelitian yang ada umumnya membahas bagaimana emoji membantu menyampaikan emosi atau memperkuat pesan, tetapi belum secara mendalam mengkaji posisi emoji sebagai substituen unsur sintaksis seperti nomina, verba, adjektiva, maupun frasa tertentu dalam konstruksi kalimat digital. Jadi, terdapat kesenjangan penelitian (research gap) berupa minimnya kajian yang secara khusus menganalisis hubungan antara penggunaan emoji dan struktur sintaksis dalam komunikasi digital berbahasa Indonesia (Pereira & Pestana, 2024; Telaumbanua et al., 2024; Sibuea et al., 2025).

Kesenjangan tersebut menjadi penting untuk dikaji mengingat komunikasi digital saat ini semakin mengarah pada bentuk komunikasi multimodal yang menggabungkan unsur verbal dan visual secara bersamaan. Jika emoji mampu menggantikan unsur sintaksis tertentu, fenomena tersebut menunjukkan adanya transformasi dalam cara bahasa digunakan di ruang digital. Kajian ini tentu memperkaya kajian linguistik digital yang membahas perubahan struktur bahasa akibat perkembangan teknologi komunikasi. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk memahami bagaimana generasi digital membangun makna melalui kombinasi teks dan simbol visual dalam praktik komunikasi sehari-hari (Crystal, 2001, 2011; Shar et al., 2025).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menawarkan solusi berupa analisis linguistik terhadap penggunaan emoji sebagai pengganti unsur sintaksis dalam komunikasi digital pada media sosial. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk substitusi sintaksis yang muncul, mengklasifikasikan jenis unsur sintaksis yang digantikan oleh emoji, serta menjelaskan fungsi penggunaannya dalam membangun makna komunikasi. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai posisi emoji dalam perkembangan bahasa digital kontemporer. Sejalan dengan itu, penelitian ini berpijak pada konsep linguistik internet yang dikemukakan oleh Crystal (2001, 2011) yang menjelaskan bahwa internet melahirkan variasi bahasa baru melalui perubahan bentuk dan fungsi komunikasi digital. Penelitian ini juga memanfaatkan perspektif semiotika dan fungsi linguistik emoji yang menempatkan emoji sebagai unsur yang dapat berkontribusi pada pembentukan makna dan struktur komunikasi (Arafah & Hasyim, 2019). Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan emoji sebagai pengganti unsur sintaksis dalam komunikasi digital, mengidentifikasi jenis unsur sintaksis yang digantikan oleh emoji, serta menganalisis fungsi emoji dalam membangun makna pada wacana media sosial.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman dan interpretasi fenomena penggunaan emoji sebagai pengganti unsur sintaksis dalam komunikasi digital secara mendalam dan kontekstual. Fenomena yang dimaksud adalah penggunaan emoji yang menempati posisi unsur sintaksis dalam tuturan

digital. Rancangan penelitian yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) terhadap data komunikasi digital pada media sosial. Analisis isi memungkinkan peneliti mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan pola penggunaan emoji yang berfungsi sebagai pengganti unsur kebahasaan tertentu dalam struktur kalimat (Krippendorff, 2022).

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada penggunaan emoji dalam komunikasi digital berbahasa Indonesia yang ditemukan pada media sosial. Objek penelitian berupa tuturan atau unggahan yang mengandung emoji dan menunjukkan fungsi substitusi terhadap unsur sintaksis dalam kalimat. Data penelitian diambil dari beberapa platform media sosial yang memiliki intensitas penggunaan emoji yang tinggi, yaitu WhatsApp, Instagram, X (Twitter), dan TikTok. Fokus kajian diarahkan pada emoji yang menggantikan unsur sintaksis seperti nomina, verba, adjektiva, dan frasa dalam konstruksi kalimat. Bahan utama penelitian berupa data linguistik yang terdiri atas teks, komentar, status, *caption*, dan unggahan media sosial yang mengandung emoji sebagai pengganti unsur sintaksis. Data dikumpulkan dalam bentuk tangkapan layar (*screenshot*) dan transkripsi digital (Sugiono, 2015). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang melakukan pengamatan, klasifikasi, interpretasi, dan analisis data. Selain itu, instrumen lainnya berupa kartu data penelitian yang digunakan untuk mengelompokkan jenis penggunaan emoji berdasarkan kategori sintaktis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan simak-catat. Adapun data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles et al. (2023), yang meliputi tiga tahapan, yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan mengidentifikasi bentuk penggunaan emoji yang menggantikan unsur sintaksis tertentu. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan kategori sintaktis yang digantikan, yaitu nomina, verba, adjektiva, dan frasa, bahkan klausa. Setiap kategori kemudian dianalisis untuk menjelaskan struktur dan fungsi emoji dalam membangun makna komunikasi digital. Untuk meningkatkan validitas data, penelitian menerapkan teknik triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan perspektif sintaksis, semiotika, dan linguistik digital (Denzin, 2017).

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

a. Emoji sebagai Pengganti Tuturan Verbal Utuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian emoji digunakan secara mandiri tanpa disertai unsur verbal. Meskipun demikian, pengguna media sosial tetap mampu memahami pesan yang disampaikan. Fenomena ini menunjukkan bahwa emoji tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap ekspresi, tetapi dapat menggantikan keseluruhan tuturan verbal. Pada konteks ini, emoji berfungsi sebagai satuan ujaran mandiri (*stand-alone utterance*) yang maknanya dipulihkan melalui konteks unggahan dan konvensi komunikasi digital.

Data 1



Komentar ini hanya terdiri atas dua emoji *smiling face with heart-eyes* tanpa unsur verbal lainnya. Meskipun demikian, pengguna media sosial dapat memahami komentar tersebut sebagai bentuk apresiasi terhadap unggahan yang dikomentari. Apabila direalisasikan ke dalam bentuk verbal, komentar tersebut dapat ditafsirkan sebagai:

*Aku suka sekali.
atau
Aku mengaguminya.*

Pada data [1], emoji 🥰 menggantikan keseluruhan tuturan yang menyatakan kekaguman atau apresiasi. Makna ujaran dibangun melalui hubungan antara emoji dan konteks unggahan sehingga pengguna tidak perlu menuliskan kalimat secara lengkap untuk menyampaikan sikap afektifnya.

Data 2



Komentar hanya berisi emoji *rolling on the floor laughing* yang diulang beberapa kali. Dalam praktik komunikasi digital, bentuk tersebut umumnya dipahami sebagai:

*Lucu sekali.
Aku tertawa terbahak-bahak.
Aku tidak kuat menahan tawa.*

Pada data [2], makna yang disampaikan bukan sekadar emosi tertawa, melainkan respons lengkap terhadap konten yang dianggap lucu. Emoji 🤣 berfungsi sebagai pengganti tuturan verbal yang mengungkapkan reaksi humor. Pengulangan emoji berfungsi memperkuat intensitas respons yang diberikan penutur.

Data 3



Komentar ini menggabungkan emoji *heart-eyes* dan *fire*. Secara verbal, kombinasi tersebut dapat dipahami sebagai:

*Aku sangat mengaguminya dan ini keren sekali.
Cantik sekali, luar biasa.
Aku suka sekali, keren banget.*

Berbeda dengan data sebelumnya yang hanya menyatakan satu respons emosional, kombinasi emoji pada data [3] membentuk tuturan yang lebih kompleks karena memadukan apresiasi (😍) dan evaluasi positif (🔥). Meskipun tidak terdapat kata-kata verbal, pembaca tetap dapat memahami maksud penutur sebagai bentuk pujian yang utuh. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa emoji pada data ini berfungsi menggantikan satu ujaran verbal lengkap yang berisi apresiasi sekaligus penilaian positif terhadap objek yang dikomentari.


Berdasarkan data yang dianalisis, ditemukan bahwa emoji dapat berfungsi sebagai pengganti tuturan verbal utuh dalam komunikasi digital. Pengguna media sosial tidak selalu menggunakan kata atau kalimat untuk menyampaikan sikap, perasaan, maupun respons terhadap suatu unggahan. Sebaliknya, mereka memanfaatkan emoji sebagai satuan komunikasi yang berdiri sendiri dan dapat dipahami secara kolektif oleh komunitas pengguna media sosial.

b. Emoji sebagai Pengganti Nomina


Hasil penelitian menunjukkan bahwa emoji dapat berfungsi sebagai pengganti nomina dalam komunikasi digital. Pada fungsi ini, emoji tidak lagi digunakan sebagai representasi visual yang menggantikan kata benda tertentu. Kehadiran emoji memungkinkan pengguna media sosial merujuk pada objek, makhluk hidup, atau kategori tertentu tanpa harus menuliskan bentuk verbalnya. Dengan demikian, emoji menempati posisi yang secara sintaktis lazim diisi oleh nomina.


Data 4

 : udah selesai menghayalnya

Pada data [4] tersebut, emoji  (*whale*) digunakan pada posisi awal sebelum ujaran verbal. Jika direalisasikan ke dalam bentuk verbal, konstruksi tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

Paus: udah selesai menghayalnya.

Emoji  menggantikan nomina *paus*. Emoji tersebut berfungsi sebagai penanda tokoh yang menjadi sumber ujaran atau pihak yang sedang dibicarakan. Pengguna media sosial memahami bahwa komentar tersebut dibuat seolah-olah seekor paus sedang berbicara atau diberi suara oleh komentator.







Secara sintaktis, emoji  mengisi posisi yang biasanya ditempati oleh nomina sebagai penanda identitas referen. Kehadiran emoji memungkinkan pengguna menghilangkan bentuk verbal *paus* tanpa mengurangi keterpahaman pesan karena referennya telah direpresentasikan secara visual. Oleh karena itu, emoji pada data ini berfungsi sebagai substitusi nomina.

Data 5

tebak umur penonton  :   : 

Data ini ditemukan pada komentar yang mengajak pengguna lain menebak kategori usia penonton suatu video. Apabila direalisasikan ke dalam bentuk verbal, konstruksi tersebut dapat dipahami sebagai:

tebak umur penonton, orang dewasa: iya, anak kecil: tidak

Pada data [5], emoji  dan  berfungsi sebagai representasi visual dari kategori manusia tertentu. Emoji  merujuk pada kelompok usia yang lebih dewasa, sedangkan emoji  merujuk pada bayi atau anak kecil. Secara sintaktis, kedua emoji tersebut menempati posisi yang lazim diisi oleh nomina karena berfungsi sebagai unsur yang dirujuk dalam tuturan. Penggunaan emoji memungkinkan penutur menyampaikan kategori referensial secara lebih ringkas dan visual dibandingkan dengan penggunaan bentuk verbal. Jadi, emoji  dan  berfungsi sebagai pengganti nomina dalam komunikasi digital.

Data-data di atas menunjukkan bahwa emoji dapat menjalankan fungsi referensial yang biasanya dimiliki oleh nomina. Pada penggunaannya, emoji tidak hanya berperan sebagai pelengkap ekspresi, tetapi juga sebagai penanda objek atau entitas tertentu yang menjadi topik pembicaraan. Fenomena ini menunjukkan adanya perluasan fungsi emoji dari simbol ekspresif menjadi unsur yang mampu mengisi posisi leksikal dalam struktur ujaran. Pengguna media sosial tidak perlu menuliskan kata *paus*, *orang dewasa*, atau *bayi* karena makna tersebut telah

direpresentasikan melalui simbol visual yang dipahami bersama oleh komunitas pengguna. Dengan demikian, emoji berfungsi sebagai substitusi nomina yang memungkinkan penyampaian pesan secara lebih ekonomis dan multimodal.

c. Emoji sebagai Pengganti Predikat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa emoji dapat berfungsi sebagai pengganti predikat dalam struktur ujaran digital. Pada kategori ini, emoji digunakan setelah nomina atau frasa nominal sehingga melengkapi informasi yang disampaikan penutur. Kehadiran emoji memungkinkan pengguna media sosial memberikan penilaian terhadap objek yang dibicarakan tanpa harus menuliskan bentuk verbal atau adjektival secara eksplisit.

Data 6

S26 🔥

Pada data [6], nomina S26 muncul sebelum emoji 🔥. Jika direalisasikan ke dalam bentuk verbal, komentar tersebut dapat ditafsirkan sebagai:

S26 "menyala".

S26 keren.

S26 mantap.

S26 luar biasa.

Emoji 🔥 berfungsi memberikan evaluasi positif terhadap nomina S26. Meskipun tidak terdapat kata sifat secara eksplisit, pengguna media sosial dapat memahami bahwa penutur sedang memberikan penilaian positif terhadap objek yang disebutkan. Terkait konteks yang diciptakan, emoji 🔥 menggantikan unsur predikatif yang menjelaskan kualitas objek. Pada komunikasi digital, simbol tersebut telah mengalami konvensionalisasi makna sebagai representasi dari *keren*, *hebat*, *menarik*, atau *luar biasa*. Oleh karena itu, emoji tidak lagi hanya berfungsi sebagai simbol visual, tetapi juga mengisi posisi predikat dalam ujaran.

Data 7

Xiaomi & iPhone 👍

Data ini terdiri atas frasa nominal *Xiaomi & iPhone* yang diikuti oleh emoji 👍. Apabila direalisasikan ke dalam bentuk verbal, komentar tersebut dapat dipahami sebagai:

Xiaomi dan iPhone bagus.

Xiaomi dan iPhone oke.

Xiaomi dan iPhone mantap.

Emoji 👍 berfungsi sebagai penilaian terhadap dua objek yang disebutkan sebelumnya. Tanpa kehadiran emoji tersebut, ujaran hanya berupa penyebutan objek tanpa informasi tambahan mengenai sikap penutur. Terkait konteks komentarnya, emoji 👍 menggantikan unsur predikatif yang menyatakan persetujuan atau evaluasi positif. Pengguna media sosial memanfaatkan simbol

tersebut untuk menyampaikan penilaian secara ringkas tanpa perlu menggunakan bentuk verbal yang lebih panjang.

Data 5

tebak umur penonton 🧑 : ✅ 🧒 : ❌

Data ini ditemukan pada komentar yang mengajak pengguna lain menebak kategori usia penonton suatu video. Pada data [5], terdapat dua emoji yang mewakili kategori usia, yaitu 🧑 dan 🧒. Masing-masing diikuti oleh emoji ✅ dan ❌. Apabila direalisasikan ke dalam bentuk verbal, konstruksi tersebut dapat dipahami sebagai:

tebak umur penonton, orang dewasa: iya, anak kecil: tidak

Emoji ✅ dan ❌ berfungsi memberikan penilaian terhadap kategori yang disebutkan sebelumnya. Emoji ✅ dan ❌ menggantikan unsur predikatif yang menyatakan penerimaan dan penolakan terhadap suatu proposisi. Dalam komunikasi digital, kedua emoji tersebut telah menjadi simbol konvensional yang mampu menggantikan bentuk verbal seperti *ya, tidak, benar, atau bukan*.

Ketiga data di atas menunjukkan bahwa emoji dapat mengisi posisi predikat dalam ujaran digital. Setelah nomina atau frasa nominal disebutkan, emoji digunakan untuk memberikan evaluasi, persetujuan, penolakan, atau penilaian tertentu terhadap objek yang dibicarakan. Pengguna media sosial tidak perlu menuliskan bentuk verbal secara lengkap karena makna yang ingin disampaikan telah direpresentasikan oleh simbol visual yang dipahami bersama. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran fungsi emoji dari sekadar pelengkap ekspresi menjadi unsur yang mampu mengisi slot sintaktis tertentu dalam komunikasi digital.

d. Emoji sebagai Pengganti Frasa atau Klausa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa emoji dapat merepresentasikan satuan makna yang lebih kompleks berupa frasa atau klausa. Pada kategori ini, beberapa emoji digunakan secara berurutan untuk menggambarkan suatu aktivitas, keadaan, atau situasi tertentu yang lazim dinyatakan melalui rangkaian kata dalam komunikasi verbal. Dengan demikian, emoji tidak lagi beroperasi pada level leksikal, melainkan pada level sintaksis yang lebih tinggi.

Data 8

mega : 🏙️ 🌄 🌅 🌊 🏞️ 🏠
me : 📱 📞

Data [8] memperlihatkan perbandingan antara aktivitas yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu Mega dan *me* 'saya'. Pada bagian pertama, rangkaian emoji 🏙️ 🌄 🌅 🌊 🏞️ 🏠 merepresentasikan berbagai pemandangan alam dan perkotaan yang umumnya diasosiasikan dengan aktivitas menikmati suasana, melihat pemandangan, atau melakukan kegiatan luar ruang. Sementara itu, pada bagian kedua, kombinasi emoji 📱 dan 📞 merepresentasikan aktivitas menggunakan telepon genggam saat berada di toilet. Apabila direalisasikan ke dalam bentuk verbal, tuturan tersebut dapat ditafsirkan sebagai:

Mega menikmati pemandangan kota dan alam. Saya bermain telepon genggam di toilet.

atau

Mega menikmati suasana di luar. Saya justru sibuk bermain ponsel di kamar mandi.

Konteks tersebut menunjukkan bahwa rangkaian emoji tidak menggantikan satu kata tertentu, melainkan menggantikan frasa bahkan klausa sederhana yang mengandung unsur pelaku dan aktivitas. Kombinasi emoji pada data tersebut membentuk representasi visual terhadap suatu peristiwa yang utuh. Pembaca tidak menafsirkan 🏠 🏠 🏠 🏠 🏠 🏠 sebagai enam kata yang berdiri sendiri, tetapi sebagai satu kesatuan makna yang menggambarkan aktivitas menikmati pemandangan atau suasana tertentu. Demikian pula, kombinasi 📞 📱 dipahami sebagai aktivitas menggunakan telepon genggam di toilet. Fenomena ini menunjukkan bahwa emoji dapat berfungsi sebagai pengganti frasa atau klausa karena makna yang dihasilkan melampaui batas satuan kata tunggal. Emoji disusun secara berurutan untuk membentuk narasi mini yang dapat dipahami tanpa kehadiran unsur verbal. Komunikasi digital memungkinkan penyampaian informasi yang lebih kompleks melalui kombinasi simbol visual.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa emoji dapat merepresentasikan satuan sintaksis yang lebih besar daripada kata. Berbeda dengan emoji 🗨️ yang menggantikan nomina atau emoji 👍 yang menggantikan unsur predikatif, rangkaian emoji pada data ini menggantikan konstruksi yang setara dengan frasa atau klausa sederhana. Penggunaan emoji secara berurutan memungkinkan pengguna media sosial membangun hubungan makna antarsymbol sehingga menghasilkan representasi aktivitas atau situasi tertentu. Pemahaman makna dalam hal ini dari interpretasi terhadap keseluruhan rangkaian emoji sebagai satu kesatuan semantis.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa emoji dalam komunikasi digital telah berkembang dari sekadar simbol ekspresif menjadi perangkat semiotik yang mampu menggantikan struktur bahasa yang lebih kompleks. Pengguna media sosial memanfaatkan kemampuan visual emoji untuk menyampaikan informasi secara ringkas, tetapi tetap komunikatif dan mudah dipahami oleh anggota komunitas digital.

e. Emoji sebagai Penanda Nada Ujaran

Selain berfungsi sebagai pengganti unsur sintaksis, penelitian ini menemukan bahwa emoji juga digunakan sebagai penanda nada ujaran (*tone marker*) dalam komunikasi digital. Pada fungsi ini, emoji tidak menggantikan kata, frasa, maupun klausa tertentu, tetapi memberikan petunjuk kepada pembaca mengenai sikap, emosi, dan maksud yang menyertai suatu tuturan. Kehadiran emoji membantu mengurangi ambiguitas yang sering muncul dalam komunikasi berbasis teks dengan mengarahkan interpretasi pembaca terhadap pesan yang disampaikan.

Data 9

Tingginya tinggi banget 🤔

Secara sintaktis, kalimat pada data [9] tersebut telah lengkap tanpa kehadiran emoji, *tingginya tinggi banget*. Kalimat tersebut sudah memiliki unsur yang diperlukan untuk menyampaikan informasi mengenai tinggi badan seseorang.

Namun, emoji 🤔 memberikan petunjuk tambahan mengenai bagaimana tuturan tersebut harus dipahami. Pada media sosial, emoji 🤔 tidak selalu bermakna "menangis". Emoji tersebut sering digunakan untuk menunjukkan rasa kagum, terkejut, tidak percaya, atau merasa tidak mampu menyaingi sesuatu. Emoji 🤔 berfungsi sebagai penanda nada ujaran yang menunjukkan kekaguman terhadap tinggi badan seseorang. Tanpa emoji, kalimat tersebut dapat ditafsirkan sebagai pernyataan informatif biasa. Kehadiran emoji mengubahnya menjadi ekspresi keterkejutan dan kekaguman yang lebih kuat.

Data 10

emng kita kenal bang 🤔

Secara sintaktis, kalimat *emng kita kenal bang* sudah membentuk tuturan yang lengkap. Namun, makna pragmatismenya dapat berubah-ubah apabila tidak disertai emoji. Kalimat tersebut dapat ditafsirkan sebagai pertanyaan serius, sindiran, kemarahan, atau candaan. Emoji 🤔 berfungsi memberikan petunjuk bahwa tuturan tersebut disampaikan dengan ekspresi datar (*deadpan*), canggung (*awkward*), atau bernada sindiran ringan. Emoji 🤔 berfungsi sebagai penanda sikap penutur terhadap isi ujaran. Kehadirannya mengarahkan pembaca untuk memahami tuturan sebagai bentuk humor datar atau sindiran, bukan sebagai pertanyaan yang benar-benar membutuhkan jawaban.

Data 11

WAILAHHHH PELAN-PELAN BU SUPIRRR 🙏

Kalimat verbal pada data [11] tersebut telah lengkap sebelum kemunculan emoji. Namun, tanpa emoji, tuturan tersebut berpotensi ditafsirkan sebagai keluhan atau teguran yang bernada keras. Emoji 🙏 mengubah cara pembaca memahami ujaran tersebut dengan menghadirkan nuansa permohonan, harapan, atau kesantunan. Emoji 🙏 berfungsi sebagai penanda kesantunan yang memperhalus daya ilokusi tuturan. Kehadirannya menunjukkan bahwa penutur tidak bermaksud memarahi pengemudi, melainkan memohon agar kendaraan dijalankan dengan lebih hati-hati.

Data 12

yg ngerayain 1 lampu merah 🤔🤔

Secara sintaktis, kalimat tersebut sudah utuh tanpa emoji. Namun, penggunaan emoji 🤔🤔 memberikan sinyal bahwa penutur sedang mengekspresikan perasaan lucu, tidak percaya, atau merasa "relate" dengan situasi yang dibicarakan. Emoji berfungsi sebagai penanda nada humor yang mengarahkan pembaca untuk memahami komentar tersebut sebagai candaan kolektif, bukan sebagai pernyataan serius.

Data-data di atas menunjukkan bahwa emoji tidak selalu digunakan untuk menggantikan unsur sintaksis tertentu. Pada banyak kasus, emoji justru berfungsi sebagai penanda nada ujaran yang membantu pembaca memahami maksud komunikasi penutur. Emoji seperti 🤔, 🤔, dan 🙏 berperan dalam mengarahkan interpretasi terhadap suatu tuturan sehingga pembaca dapat menangkap sikap,

emosi, atau tujuan komunikatif yang menyertainya. Fenomena ini menunjukkan bahwa emoji telah menjadi bagian penting dalam pragmatik komunikasi digital. Kehadirannya membantu menggantikan isyarat nonverbal yang biasanya muncul dalam komunikasi tatap muka, seperti ekspresi wajah, intonasi, atau gestur. Dengan demikian, emoji berfungsi sebagai sarana untuk mengurangi ambiguitas dan memperjelas maksud penutur dalam interaksi berbasis teks.

Pembahasan

a. Emoji sebagai Pengganti Tuturan Verbal Utuh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa emoji dapat berfungsi sebagai pengganti tuturan verbal utuh dalam komunikasi digital. Temuan ini terlihat pada data 😊😊, 🤔🤔🤔🤔🤔, dan 😊😊🔥 yang digunakan tanpa kehadiran unsur verbal, tetapi tetap mampu dipahami oleh pengguna media sosial sebagai bentuk apresiasi, kekaguman, atau respons humor. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa emoji tidak lagi berfungsi sebagai pelengkap pesan, melainkan telah menjadi satuan ujaran mandiri (*stand-alone utterance*) yang mampu menyampaikan maksud komunikasi secara utuh.

Secara teoretis, temuan ini dapat dijelaskan melalui perspektif semiotika yang memandang emoji sebagai sistem tanda visual yang memiliki kemampuan membentuk makna secara independen. Danesi (2016) menjelaskan bahwa emoji merupakan bagian dari sistem komunikasi visual yang berkembang di era digital dan memiliki kapasitas untuk menyampaikan konsep, emosi, serta respons sosial tanpa selalu membutuhkan dukungan bahasa verbal. Pada penelitian ini, penggunaan 😊😊 tidak hanya menunjukkan emosi "senang", tetapi dapat dipahami sebagai tindakan memuji atau mengagumi. Demikian pula 🤔🤔🤔🤔🤔 tidak hanya merepresentasikan ekspresi tertawa, melainkan juga dapat dimaknai sebagai respons komunikatif seperti "lucu sekali" atau "aku tidak bisa berhenti tertawa". Makna emoji tidak lagi berhenti pada level representasi emosi, tetapi telah berkembang menjadi representasi tindakan tutur.

Temuan tersebut juga dapat dijelaskan melalui teori multimodalitas yang dikemukakan oleh Kress, G., & van Leeuwen (2020). Menurut teori ini, makna komunikasi dibangun melalui berbagai moda semiotik, seperti bahasa, gambar, warna, simbol, dan gestur. Pada komunikasi digital, emoji berfungsi sebagai moda visual yang mampu membawa beban makna yang sebelumnya hanya dapat direalisasikan melalui bahasa verbal. Oleh karena itu, ketika pengguna menuliskan 😊😊 pada kolom komentar, pembaca tidak menafsirkan simbol tersebut sebagai gambar wajah semata, melainkan sebagai satu kesatuan makna yang merepresentasikan sikap apresiatif terhadap unggahan yang dilihat. Proses ini menunjukkan bahwa makna dalam komunikasi digital bersifat multimodal dan tidak lagi bergantung sepenuhnya pada struktur bahasa verbal.

Dari perspektif pragmatik, fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori tindak tutur (*speech act theory*) yang dikembangkan oleh Koller & Searle (1970). Koller & Searle (1970) menjelaskan bahwa suatu ujaran tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan tindakan tertentu, seperti memuji, mengkritik, menyetujui, atau menolak. Pada data penelitian ini, emoji 🥰🥰 dan 🥰🥰🔥 dapat dipahami sebagai realisasi tindak tutur ekspresif (*expressive speech acts*) karena digunakan untuk menyampaikan kekaguman atau apresiasi terhadap objek tertentu. Sementara itu, penggunaan 🙄🙄🙄🙄🙄 merealisasikan tindak tutur ekspresif berupa respons terhadap humor. Dengan demikian, emoji dalam konteks tersebut tidak hanya menyampaikan emosi, tetapi juga melakukan tindakan komunikatif yang lazim diwujudkan melalui kalimat verbal.

Temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Riordan (2017) yang menyatakan bahwa emoji dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan emosi dan membangun hubungan interpersonal dalam komunikasi digital. Namun, penelitian Riordan (2017) masih menempatkan emoji sebagai pendukung pesan verbal. Hasil penelitian ini menunjukkan perkembangan fungsi yang lebih jauh karena emoji digunakan tanpa kehadiran unsur verbal dan tetap mampu menyampaikan pesan secara utuh. Dengan kata lain, emoji tidak hanya memperkuat makna ujaran, tetapi menggantikan keseluruhan ujaran itu sendiri.

Hasil penelitian ini juga memperluas temuan Cohn et al. (2019) yang menemukan bahwa emoji memiliki kecenderungan membentuk pola gramatikal tertentu dalam komunikasi digital. Jika penelitian tersebut berfokus pada hubungan antarsymbol visual dalam pembentukan struktur makna, penelitian ini menunjukkan bahwa emoji bahkan dapat berfungsi sebagai satuan ujaran mandiri yang setara dengan kalimat sederhana. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa emoji juga memiliki fungsi pragmatik yang memungkinkan terjadinya komunikasi tanpa kehadiran unsur verbal.

Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa dalam konteks media sosial Indonesia, emoji telah mengalami perluasan fungsi dari simbol emosional menjadi pengganti tuturan verbal utuh. Penelitian terdahulu umumnya memandang emoji sebagai pelengkap teks atau penanda afeksi, sedangkan penelitian ini menunjukkan bahwa emoji dapat berdiri sendiri sebagai bentuk komunikasi yang lengkap. Dengan demikian, emoji juga dapat diposisikan bagian dari sistem komunikasi yang memiliki kemampuan merepresentasikan tindakan tutur secara mandiri.

b. Emoji sebagai Pengganti Nomina

Secara linguistik, nomina merupakan kelas kata yang berfungsi menamai, merujuk, atau mengidentifikasi suatu entitas dalam dunia nyata maupun

konseptual (Kridalaksana, 1986). Pada data 🙌 : *udah selesai menghayalnya*, emoji 🙌 dipahami oleh pengguna media sosial sebagai representasi dari kata *paus*. Pengguna tidak menafsirkan emoji tersebut sebagai gambar semata, tetapi sebagai entitas yang menjadi sumber ujaran. Hal yang sama terlihat pada data 🧒 : ✅ 🧒 : ❌, di mana emoji 🧒 dan 🧒 digunakan untuk menggantikan kategori usia tertentu tanpa perlu menghadirkan bentuk verbalnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa emoji mampu menjalankan fungsi dasar nomina, yaitu merujuk pada objek atau entitas tertentu dalam suatu tuturan.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori semiotika Charles Sanders Peirce yang membagi tanda menjadi ikon, indeks, dan simbol. Menurut Peirce, ikon merupakan tanda yang memiliki hubungan kemiripan dengan objek yang dirujuk (Andersen & Chandler, 2016). Emoji 🙌 dapat dipahami sebagai *paus* karena terdapat kemiripan visual antara tanda dan referennya. Demikian pula emoji 🧒 dipahami sebagai *bayi* karena bentuk visualnya menyerupai karakteristik objek yang dirujuk. Hubungan ikonis tersebut memungkinkan pengguna media sosial memahami makna emoji secara langsung tanpa harus melalui proses penafsiran linguistik yang kompleks.

Pada perspektif multimodalitas, Kress, G., & van Leeuwen (2020) menjelaskan bahwa komunikasi modern tidak hanya dibangun oleh bahasa verbal, tetapi juga oleh sumber daya semiotik visual yang memiliki kemampuan representasional. Emoji sebagai bentuk representasi visual mampu menjalankan fungsi yang selama ini dimiliki oleh bahasa verbal, termasuk fungsi referensial. Oleh karena itu, penggunaan emoji sebagai pengganti nomina menunjukkan bahwa proses penyampaian referensi dalam komunikasi digital tidak lagi harus diwujudkan melalui kata-kata, tetapi dapat dilakukan melalui simbol visual yang telah dipahami secara kolektif oleh komunitas pengguna.

Hasil penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian Cramer et al. (2016) yang menemukan bahwa emoji sering digunakan untuk memperjelas referensi dan konteks dalam komunikasi digital. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih menekankan fungsi emoji sebagai pendukung makna teks. Penelitian ini menunjukkan fungsi yang lebih jauh karena emoji tidak sekadar membantu memperjelas referen, melainkan benar-benar menggantikan kehadiran nomina dalam struktur ujaran.

Temuan ini juga melengkapi penelitian Herring & Dainas (2017) yang menyatakan bahwa emoji memiliki fungsi representasional dalam interaksi media sosial. Menurut mereka, emoji dapat digunakan untuk mewakili identitas, objek, maupun pengalaman tertentu dalam komunikasi daring. Namun, penelitian tersebut belum menjelaskan bagaimana emoji menempati posisi sintaktis tertentu dalam ujaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa emoji dapat mengisi slot

yang secara tradisional ditempati oleh nomina sehingga berfungsi sebagai unsur referensial dalam struktur komunikasi digital.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terbaru mengenai emoji yang dilakukan oleh Bai et al. (2019), hasil penelitian ini menunjukkan perkembangan fungsi yang lebih spesifik. Bai et al. menjelaskan bahwa sebagian besar penelitian emoji masih berfokus pada fungsi emosional dan interpersonal. Sebaliknya, penelitian ini menemukan bahwa emoji juga memiliki fungsi gramatikal karena mampu menggantikan unsur leksikal berupa nomina. Dengan demikian, penggunaan emoji tidak lagi terbatas pada penyampaian emosi, tetapi telah memasuki ranah struktur bahasa.

Kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi fungsi emoji sebagai substitusi nomina dalam komunikasi digital berbahasa Indonesia. Penelitian terdahulu umumnya menempatkan emoji sebagai penanda afeksi atau pelengkap konteks komunikasi. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa emoji dapat berfungsi sebagai unsur referensial yang menggantikan kehadiran nomina dalam struktur ujaran. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa emoji telah mengalami perluasan fungsi dari simbol visual menjadi unsur kebahasaan yang mampu mengisi posisi sintaktis tertentu. Dengan demikian, batas antara representasi visual dan representasi linguistik menjadi semakin kabur dalam praktik komunikasi digital kontemporer.

c. Emoji sebagai Pengganti Predikat

Predikat merupakan unsur yang menerangkan subjek atau topik dan dapat direalisasikan melalui verba, adjektiva, nomina, maupun frasa tertentu (M. Moeliono et al., 2017). Pada data S26 🍊, emoji 🍊 dapat direalisasikan sebagai *keren, mantap, hebat*, atau *menyala*. Demikian pula pada data *Xiaomi & iPhone* 👍, emoji 👍 dapat ditafsirkan sebagai *bagus, oke*, atau *layak*. Tanpa kehadiran emoji tersebut, ujaran hanya berupa penyebutan objek tanpa informasi tambahan mengenai sikap penutur. Oleh karena itu, emoji dalam data tersebut berfungsi memberikan predikasi terhadap nomina yang mendahuluinya.

Fenomena ini menunjukkan adanya proses pemaknaan konvensional (*conventionalized meaning*) terhadap emoji tertentu. Menurut Danesi (2016), makna emoji tidak semata-mata ditentukan oleh bentuk visualnya, tetapi oleh kesepakatan sosial yang berkembang di antara pengguna. Emoji 🍊 misalnya, tidak lagi dipahami secara literal sebagai api, tetapi telah mengalami perluasan makna menjadi simbol keunggulan, kualitas tinggi, atau sesuatu yang dianggap menarik. Begitu pula emoji 👍 yang secara konvensional dipahami sebagai bentuk persetujuan atau evaluasi positif. Dengan demikian, fungsi predikatif emoji lahir dari konvensi makna yang terbentuk dalam komunitas digital.

Dari perspektif linguistik fungsional sistemik, Halliday & Matthiessen (2013) menjelaskan bahwa fungsi utama predikat adalah menyampaikan proses, keadaan, atau atribut yang dilekatkan pada suatu entitas. Dalam data penelitian ini, emoji 🧡 dan 👍 tidak menyatakan proses, tetapi menyatakan atribut atau penilaian terhadap objek yang dibicarakan. Oleh karena itu, fungsi yang dijalankan emoji lebih dekat pada predikat atributif yang memberikan karakteristik tertentu kepada subjek atau topik. Hal ini terlihat pada konstruksi S26 🧡 yang secara implisit dapat dibaca sebagai S26 *keren* atau S26 *luar biasa*. Temuan penelitian ini memiliki keterkaitan dengan hasil penelitian Cohn et al. (2019) yang menunjukkan bahwa emoji memiliki kecenderungan mengikuti pola gramatikal tertentu dalam komunikasi digital. Mereka menemukan bahwa emoji tidak selalu digunakan secara acak, melainkan dapat membentuk struktur makna yang menyerupai konstruksi bahasa. Akan tetapi, penelitian tersebut lebih berfokus pada urutan dan kombinasi emoji. Penelitian ini menunjukkan bentuk yang lebih spesifik, yaitu kemampuan emoji untuk menempati posisi predikat dalam struktur ujaran berbahasa Indonesia.

Hasil penelitian ini juga melengkapi penelitian Herring & Dainas (2017) mengenai fungsi *graphicons* dalam media sosial. Mereka menemukan bahwa emoji sering digunakan untuk mengekspresikan sikap dan evaluasi terhadap suatu topik. Namun, penelitian tersebut belum menjelaskan hubungan antara fungsi evaluatif emoji dan struktur sintaktis ujaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi yang diwujudkan melalui emoji sebenarnya menempati posisi yang secara tradisional diisi oleh predikat. Dengan kata lain, emoji menyampaikan sikap sekaligus berperan dalam membangun struktur informasi suatu kalimat.

Pada data 🤔 : ✅ 🤔 : ❌, fungsi predikatif emoji bahkan tampak lebih jelas. Emoji ✅ dan ❌ tidak berfungsi sebagai referen, melainkan sebagai penanda afirmasi dan negasi terhadap kategori yang disebutkan sebelumnya. Jika direalisasikan secara verbal, konstruksi tersebut dapat dibaca sebagai *orang dewasa: ya* dan *anak kecil: tidak*. Dalam konteks ini, emoji menjalankan fungsi predikat yang menyatakan penerimaan atau penolakan terhadap suatu proposisi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa predikat dalam komunikasi digital tidak selalu direalisasikan melalui bentuk verbal, tetapi juga dapat diwujudkan melalui simbol visual yang memiliki makna konvensional. Apabila dibandingkan dengan penelitian Bai et al. (2019), yang menyimpulkan bahwa sebagian besar penelitian emoji masih berfokus pada fungsi emosional dan interpersonal, hasil penelitian ini menunjukkan perkembangan yang lebih lanjut. Emoji tidak hanya digunakan untuk mengekspresikan emosi, tetapi juga mampu menjalankan fungsi gramatikal yang berkaitan dengan pembentukan struktur ujaran. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai emoji dari perspektif sintaksis, bukan semata-mata pragmatik atau afektif.

Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa emoji dapat mengisi posisi predikat dalam komunikasi digital berbahasa Indonesia. Penelitian terdahulu umumnya memandang emoji sebagai penanda emosi, ekspresi interpersonal, atau unsur paralinguistik. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa emoji dapat menjalankan fungsi predikatif yang memberikan evaluasi, persetujuan, maupun penolakan terhadap suatu referen. Temuan ini mengindikasikan bahwa emoji telah mengalami perluasan fungsi dari simbol visual menjadi unsur yang mampu mengisi slot sintaktis tertentu dalam struktur ujaran digital. Dengan demikian, batas antara representasi visual dan fungsi gramatikal menjadi semakin tidak tegas dalam praktik komunikasi media sosial kontemporer.

d. Emoji sebagai Pengganti Frasa atau Klausa

Secara linguistik, frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang membentuk satu kesatuan makna, sedangkan klausa merupakan konstruksi yang sekurang-kurangnya mengandung predikasi (Kridalaksana, 1986). Pada data penelitian ini, rangkaian emoji 🏙️ 🌃 🌄 🏡 🏠 🏢 dipahami representasi aktivitas *menikmati pemandangan kota dan alam*. Demikian pula kombinasi 🗣️ 📱 dimaknai sebagai aktivitas *bermain telepon genggam di toilet*. Dengan demikian, makna yang dihasilkan telah melampaui level kata dan bergerak pada level frasa bahkan klausa sederhana.

Fenomena tersebut dapat dijelaskan melalui teori multimodalitas yang dikemukakan oleh Kress, G., & van Leeuwen (2020). Menurut teori ini, komunikasi modern tidak hanya mengandalkan bahasa verbal, tetapi juga berbagai moda semiotik lain yang mampu membangun makna secara mandiri. Dalam konteks media sosial, emoji berfungsi sebagai moda visual yang memiliki kemampuan representasional. Oleh karena itu, kombinasi beberapa emoji dapat menghasilkan makna yang lebih kompleks dibandingkan makna masing-masing simbol secara individual. Makna dibentuk melalui hubungan antarsymbol sehingga pengguna memahami keseluruhan rangkaian sebagai satu kesatuan pesan.

Temuan ini juga dapat dijelaskan melalui teori *visual language*. Cohn et al. (2019) berpendapat bahwa rangkaian gambar dapat membentuk struktur naratif yang menyerupai tata bahasa visual (*visual grammar*). Pada perspektif tersebut, simbol visual tidak hanya berfungsi sebagai representasi objek, tetapi dapat membentuk hubungan semantik dan naratif yang menghasilkan makna yang lebih besar daripada jumlah unsur-unsurnya. Data 🏙️ 🌃 🌄 🏡 🏠 🏢 menunjukkan bahwa beberapa emoji yang berbeda dapat disusun menjadi representasi visual mengenai suatu aktivitas atau pengalaman tertentu. Dengan demikian, pemaknaan emoji tidak berlangsung secara leksikal, melainkan secara struktural melalui hubungan antarsymbol.

Hasil penelitian ini memiliki keterkaitan dengan penelitian Cohn et al. (2019)

yang menemukan bahwa emoji memiliki kecenderungan membentuk pola gramatikal tertentu ketika digunakan secara berurutan. Mereka menunjukkan bahwa pengguna memahami hubungan makna yang terbentuk dari keseluruhan urutan emoji. Namun, penelitian tersebut lebih banyak mengkaji pola kombinasi emoji secara umum. Penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik karena menunjukkan bahwa kombinasi emoji dapat menggantikan satuan sintaktis yang setara dengan frasa atau klausa dalam komunikasi digital berbahasa Indonesia. Temuan penelitian ini juga memperluas hasil penelitian Bai et al. (2019) yang menyimpulkan bahwa mayoritas kajian emoji masih berfokus pada fungsi afektif dan interpersonal. Berbeda dengan penelitian tersebut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa emoji dapat menjalankan fungsi representasional yang lebih kompleks. Kombinasi emoji tidak hanya menyampaikan emosi atau sikap, tetapi juga menggambarkan aktivitas, situasi, dan pengalaman tertentu yang biasanya diekspresikan melalui konstruksi verbal yang lebih panjang.

Dari perspektif semiotika sosial, fenomena ini menunjukkan bahwa emoji telah berkembang menjadi *semiotic resources* yang mampu membangun makna secara komposisional (Aguilera, 2022; Caple et al., 2020; Norris, 2019). Makna suatu rangkaian emoji tidak berasal dari satu simbol tertentu, melainkan dari hubungan semantik yang terbentuk di antara simbol-simbol tersebut. Oleh karena itu, pengguna media sosial dapat memahami kombinasi 🙌 🎮 sebagai aktivitas tertentu meskipun tidak terdapat kata kerja maupun penanda relasi secara eksplisit. Proses ini menunjukkan bahwa pembentukan makna dalam komunikasi digital semakin bergantung pada kemampuan pengguna dalam menginterpretasikan hubungan antarunsur visual. Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, temuan ini menunjukkan perkembangan fungsi emoji yang lebih luas. Sebagian besar penelitian sebelumnya menempatkan emoji pada level kata atau ekspresi emosional. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa emoji dapat beroperasi pada level sintaktis yang lebih tinggi, yaitu menggantikan frasa dan klausa sederhana. Dengan demikian, emoji telah menjadi bagian dari struktur representasi makna yang kompleks.

Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa kombinasi emoji dapat menggantikan konstruksi yang setara dengan frasa atau klausa dalam komunikasi digital berbahasa Indonesia. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas emoji sebagai simbol afektif atau pengganti kata tertentu. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa rangkaian emoji mampu membangun representasi aktivitas dan peristiwa yang utuh tanpa kehadiran unsur verbal. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa emoji telah berkembang dari simbol visual sederhana menjadi perangkat semiotik yang mampu menjalankan fungsi sintaktis pada tingkat yang lebih tinggi dalam komunikasi digital kontemporer.

e. Emoji sebagai Penanda Nada Ujaran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua emoji digunakan untuk menggantikan unsur sintaktis tertentu. Pada sejumlah data ditemukan bahwa emoji justru berfungsi sebagai penanda nada ujaran (*tone marker*) yang membantu pembaca memahami sikap, emosi, dan maksud penutur. Temuan ini terlihat pada penggunaan emoji 🤔, 🙄, dan 🙇 yang muncul setelah tuturan verbal lengkap tanpa menggantikan unsur kebahasaan tertentu. Pada konteks tersebut, emoji tidak berfungsi sebagai nomina, predikat, ataupun klausa, melainkan sebagai petunjuk interpretatif yang mengarahkan cara pembaca memahami suatu ujaran.

Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *Computer-Mediated Communication* (CMC). Menurut Walther (1996), komunikasi berbasis teks kehilangan banyak unsur nonverbal yang biasanya hadir dalam komunikasi tatap muka, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, dan gestur tubuh. Akibatnya, pengguna media digital mengembangkan berbagai strategi untuk menggantikan petunjuk nonverbal tersebut. Salah satu strategi yang paling dominan adalah penggunaan emoji. Emoji pada penelitian ini juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi emosional dan interpersonal yang tidak dapat direpresentasikan secara memadai melalui teks verbal.

Temuan bahwa emoji 🤔 mengarahkan pembaca untuk memahami sikap emosional penutur terhadap isi tuturan sejalan dengan penelitian Dresner & Herring (2010) yang menyatakan bahwa emotikon dan emoji berfungsi sebagai penanda daya ilokusi (*illocutionary force indicators*). Menurut mereka, fungsi utama simbol nonverbal dalam komunikasi digital bukan sekadar menunjukkan emosi, tetapi membantu pembaca memahami maksud komunikatif suatu ujaran. Pada data penelitian ini, emoji 🤔 berfungsi mengubah ujaran informatif menjadi ujaran yang bernuansa kekaguman atau keterkejutan. Dengan demikian, makna yang dibangun tidak hanya berasal dari proposisi verbal, tetapi juga dari petunjuk pragmatik yang diberikan oleh emoji.

Temuan terkait emoji 🙄 sebagai penanda nada ujaran mendukung pandangan Yus (2014) yang menyatakan bahwa emoji berfungsi sebagai *pragmatic marker* dalam komunikasi digital. Emoji membantu pengguna mengurangi ambiguitas yang muncul akibat keterbatasan teks tertulis. Tanpa emoji 🙄, ujaran *emng kita kenal bang* dapat ditafsirkan sebagai kemarahan, sindiran, atau pertanyaan serius. Kehadiran emoji tersebut berfungsi mempersempit kemungkinan interpretasi dan mengarahkan pembaca pada makna yang dimaksud penutur.

Temuan terkait emoji mengubah daya ilokusi yang melekat pada tuturan memperkuat hasil penelitian Herring & Dainas (2017) yang menunjukkan bahwa

emoji berfungsi sebagai penanda sikap (*stance marker*) dalam interaksi media sosial. Emoji memungkinkan pengguna menunjukkan posisi emosional dan interpersonal mereka terhadap suatu topik. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bentuk fungsi yang lebih spesifik karena emoji tidak hanya menunjukkan sikap, tetapi juga membantu menentukan nada ujaran, seperti humor, sindiran, kekaguman, atau kesantunan.

Jika dibandingkan dengan penelitian Bai et al. (2019), yang menyimpulkan bahwa mayoritas penelitian emoji berfokus pada fungsi emosional, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi emoji dalam media sosial Indonesia berkembang ke ranah pragmatik yang lebih kompleks. Emoji tidak hanya menyatakan emosi, tetapi berfungsi sebagai perangkat interpretatif yang membantu pembaca memahami tujuan komunikatif suatu ujaran. Dengan demikian, emoji berperan sebagai pengganti petunjuk nonverbal yang biasanya muncul dalam komunikasi tatap muka.

Kebaruan penelitian ini terletak pada temuan bahwa emoji dalam komunikasi digital berbahasa Indonesia berfungsi sebagai penanda nada ujaran (*tone marker*) yang mengarahkan interpretasi pragmatik pembaca. Penelitian terdahulu umumnya membahas emoji sebagai penanda emosi atau ekspresi afektif. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa emoji dapat mengatur cara suatu ujaran dipahami, apakah sebagai humor, sindiran, kekaguman, atau permohonan. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa fungsi emoji tidak hanya berada pada level emosional, tetapi juga pada level pragmatik sebagai pengendali interpretasi dalam komunikasi digital.

4. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa emoji telah mengalami perluasan fungsi dalam komunikasi digital. Emoji tidak hanya digunakan sebagai penanda emosi, tetapi juga dapat menggantikan tuturan verbal utuh, nomina, predikat, serta frasa atau klausa, dan berfungsi sebagai penanda nada ujaran. Temuan tersebut menunjukkan bahwa emoji memiliki peran sintaktis dan pragmatis dalam membangun makna pada interaksi media sosial. Kebaruan penelitian ini terletak pada identifikasi fungsi emoji sebagai unsur yang mampu mengisi berbagai posisi kebahasaan sekaligus mengarahkan interpretasi ujaran. Dengan demikian, emoji dapat dipandang sebagai bagian dari sistem komunikasi multimodal yang semakin mengaburkan batas antara bahasa verbal dan simbol visual dalam komunikasi digital kontemporer.

Daftar Pustaka

- Aguilera, E. (2022). Digital literacies and interactive media: A framework for multimodal analysis. In *Digital Literacies and Interactive Media: A Framework for Multimodal Analysis*. <https://doi.org/10.4324/9781003011750>
- Andersen, P. B., & Chandler, D. (2016). Semiotics: The Basics (3rd ed.). In A

Companion to Photography.

- Arafah, B., & Hasyim, M. (2019). Linguistic Functions of Emoji in Social Media Communication. *Opcion*, 35(SpecialEdition24), 558–574. <https://scholar.unhas.ac.id/en/publications/linguistic-functions-of-emoji-in-social-media-communication/>
- Bai, Q., Dan, Q., Mu, Z., & Yang, M. (2019). A Systematic Review of Emoji: Current Research and Future Perspectives. In *Frontiers in Psychology* (Vol. 10). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02221>
- Caple, H., Huan, C., & Bednarek, M. (2020). Multimodal news analysis across cultures. In *Multimodal News Analysis across Cultures*. <https://doi.org/10.1017/9781108886048>
- Cohn, N., Engelen, J., & Schilperoord, J. (2019). The Grammar of Emoji? Constraints on Communicative Pictorial Sequencing. *Cognitive Research: Principles and Implications*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.1186/S41235-019-0177-0>
- Cramer, H., De Juan, P., & Tetreault, J. (2016). Sender-intended functions of emojis in US messaging. *Proceedings of the 18th International Conference on Human-Computer Interaction with Mobile Devices and Services, MobileHCI 2016*. <https://doi.org/10.1145/2935334.2935370>
- Crystal, D. (2001). Language and the Internet. In *Language and the Internet*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139164771>
- Crystal, D. (2011). *Internet Linguistics: A Student Guide* (1st ed.). Routledge. https://www.routledge.com/Internet-Linguistics-A-Student-Guide/Crystal/p/book/9780415602716?_ga=undefined&_gl=1%2A15fkwnw%2A_gcl_au%2AODk3NjgxNjA0LjE3ODAyMjA1MTI.%2A_ga%2AMTY1NTM0MTY2NS4xNzgwMjIwNTE0%2A_ga_0HYE8YG0M6%2AczE3ODAyMjA1MTMkbzEkZzAkdDE3ODAyMjA1MTMkajYwJGwwJGgw%2A_ga_4VFNvXBRVQ%2AczE3ODAyMjA2MDUkbzEkZzAkdDE3ODAyMjA2MDUkajYwJGwwJGgw
- Danesi, M. (2016). The Semiotics of Emoji: The Rise of Visual Language in the Age of the Internet. In *The Semiotics of Emoji: The Rise of Visual Language in the Age of the Internet*. <https://doi.org/10.17645/mac.v5i4.1041>
- Denzin, N. K. (2017). The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods. In *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. <https://doi.org/10.4324/9781315134543>
- Dresner, E., & Herring, S. C. (2010). Functions of the nonverbal in CMC: Emoticons and illocutionary force. *Communication Theory*, 20(3). <https://doi.org/10.1111/j.1468-2885.2010.01362.x>
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2013). Halliday's introduction to functional grammar: Fourth edition. In *Halliday's Introduction to Functional Grammar: Fourth Edition*. <https://doi.org/10.4324/9780203431269>
- Herring, S. C., & Dainas, A. (2017). "Nice picture comment!" Graphicons in Facebook comment threads. *Proceedings of the Annual Hawaii International Conference on System Sciences, 2017-January*. <https://doi.org/10.24251/hicss.2017.264>
- Koller, A., & Searle, J. R. (1970). Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language. *Language*, 46(1). <https://doi.org/10.2307/412428>
- Kress, G., & van Leeuwen, T. (2020). Reading Images: The Grammar of Visual Design (3rd ed.). *Routledge*, 2002(97).
- Kridalaksana, H. (1986). Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia. *Gramedia Pustaka Utama*, 024.
- Krippendorff, K. (2022). Content Analysis: An Introduction to Its Methodology. In

- Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*.
<https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- M. Moeliono, A., Lapoliwa, H., & Alwi, H. (2017). Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia Edisi keempat. In *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi keempat*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana Johnny. (2023). Qualitative data analysis a methods sourcebook: edition 3. In *Experiencing Citizenship: Concepts and Models for Service-Learning in Political Science*.
- Norris, S. (2019). Systematically working with multimodal data: Research methods in multimodal discourse analysis. In *Systematically Working with Multimodal Data: Research Methods in Multimodal Discourse Analysis*.
<https://doi.org/10.1002/9781119168355>
- Pereira, A., & Pestana, G. (2024). Syntax in Emoji Sequences on Social Media Posts. *Lecture Notes in Networks and Systems, 987 LNNS*, 97–107.
https://doi.org/10.1007/978-3-031-60221-4_10
- Riordan, M. A. (2017). Emojis as Tools for Emotion Work: Communicating Affect in Text Messages. *Journal of Language and Social Psychology, 36*(5).
<https://doi.org/10.1177/0261927X17704238>
- Shar, S. A., Amur, S. F., & Ujan, N. (2025). Language Change in the Digital Age: The Influence of Social Media on Contemporary English. *Advance Social Science Archive Journal, 04*(01), 725–735.
- Sibuea, P., Sabrina, R., Nasution, A., Safitri, G., Zahara, W. R., & Aprilia, S. (2025). Pengaruh Emoji dalam Menggantikan Fungsi Gramatikal Ekspresi Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Komunikasi di Dunia Digital. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11*(04), 230–237.
<https://doi.org/10.36989/DIDAKTIK.V11I04.10381>
- Sugiono. (2015). Metode Penelitian Kualitatif Sugiyono. *Mode Penelitian Kualitatif, 5*(January).
- Telaumbanua, Y. A., Telaumbanua, N. T. N., Halawa, M. D., Gulo, B., Halawa, D. M. E., & Waruwu, E. K. (2024). The Use of Emojis in Language Communication on Social Media Platforms. *Journal of English Language and Education, 9*(4), 118–130. <https://doi.org/10.31004/JELE.V9I4.524>
- Walther, J. B. (1996). Computer-mediated communication: Impersonal, interpersonal, and hyperpersonal interaction. *Communication Research, 23*(1).
<https://doi.org/10.1177/009365096023001001>
- Yus, F. (2014). NOT ALL EMOTICONS ARE CREATED EQUAL. *Linguagem Em (Dis)Curso, 14*(3). <https://doi.org/10.1590/1982-4017-140304-0414>